



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, untuk menganalisis wacana teks media massa dalam pemberitaan di *Sindo News Online* mengenai rencana pembangunan pariwisata di Bali, penelitian ini menggunakan paradigma atau perspektif kritis.

Dalam penjelasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pandangan kritis, bahwa topik penelitian ini, secara ontologi paradigma kritik menganut pandangan realisme sejarah yang bermakna bahwa suatu realitas terbentuk melalui sejarah yang berasal dari proses pengalaman dari perjalanan kehidupan. Realitas itu, dengan makna lain, merupakan hasil bentukan dari proses sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat (Nasir, 2007, h. 89)

Dalam Analisis Perbincangan Kritis, perbincangan tidak dipahami hanya sebagai studi bahasa tetapi menganalisis bahasa yang berbeda, dengan pemahaman pegajian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis dengan konteks, maksudnya, dengan apa tujuan dan praktik bahasa itu digunakan. Dalam hal ini termasuk praktik kuasa (Eriyanto, 2007, h. 7)

Secara epistemologi pada paradigma kritik, selain bersifat subjektif, ia pun bersifat transaksional, yang artinya antara peneliti dan realitas yang diselidiki akan selalu mempunyai hubungan secara timbal-balik, karena terikat oleh nilai-

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

nilai yang menjadi perantara di antara keduanya (Fairclough, 1995, h. 92)

Secara aksiologi, paradigma kritik akan menempatkan nilai-nilai, norma-norma, etika, serta pilihan moral yang dimiliki dari peneliti secara subjektif sebagai dasar bagi dirinya untuk menempatkan kedudukan sebagai transformatif intelektual, yakni, intelektual yang mampu mengubah realitas yang ditelitinya (Nasir, 2007, h. 92)

Secara metodologi paradigma kritik menuntut suatu pemahaman secara lebih mendalam dan kontekstual, di mana peluang ini akan terba apabila ada perbincangan antara penyelidik dengan realitas yang diteliti sehingga membuka pelbagai perbedaan pemahaman yang didukung oleh kesadaran palsu selama ini. Tingkat kedalaman pemahaman terhadap realitas ini sangat mungkin, karena peneliti lazim memakai analisis yang bersifat berjenjang, mulai dari tingkat mikro, meso, maupun makro (Nasir, 2007, h. 93)

Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1986, h. 9) dalam Moleong (2010, h. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Berdasarkan berbagai definisi di atas, Moleong (2010, h. 6) kemudian menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan

peneliti terhadap ilmu atau teori.

Bogdan dan Biklen mengartikan paradigma sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Moleong, 2007, h. 49).

Paradigma kritis bersifat subjektif yang tidak menganggap individu sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat. Bahasa dan paradigma kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi- strategi di dalamnya.

Menurut Eriyanto (2009, h. 21) paradigma kritis mempunyai pandangan tertentu bagaimana media dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis ini seringkali dilawankan dengan tradisi lain, yaitu tradisi pluralis yang biasa disebut juga liberalis, positivistik, atau fungsionalis.

Perbedaan pandangan dan pembagian pandangan media antara kritis dan pluralis ini memperhitungkan filosofi media dan pandangan bagaimana hubungan antara media, masyarakat, filosofi kehadiran media di tengah-tengah masyarakat. Pertama pandangan pluralis, terutama bersumber pada pandangan August Comte, Emile Durkheim, Mark Weber, dan Ferdinand Tonnies bahwa inti dari aliran ini adalah kepercayaan bahwa masyarakat adalah wujud dari konsensus dan mengutamakan keseimbangan. Masyarakat dilihat sebagai suatu kelompok yang kompleks dimana terdapat berbagai kelompok sosial yang saling berpengaruh dalam suatu sistem dan pada akhirnya mencapai keseimbangan.

Pandangan ini mempercayai bahwa ide liberal yang meyakini persaingan dibiarkan bebas dan pada akhirnya akan tercipta suatu keseimbangan, ekuilibrium antara berbagai kelompok masyarakat tersebut, serta media dalam pandangan liberalis ini, dilihat memainkan salah satu fungsi yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001, h. 22).

Kedua, pandangan kritis. Pandangan ini dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat

sebagai suatu sistem dominasi dan media adalah salah satu dari sistem dominasi tersebut (Eriyanto, 2001, h. 22).

Kalau pandangan pluralis percaya bahwa kelompok-kelompok masyarakat dapat secara bebas bertarung dalam ruang terbuka, maka sebaliknya pandangan kritis justru melihat masyarakat didominasi kelompok elit, salah satunya media. Media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sekaligus memarginalkan kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001, h. 22).

Selanjutnya pandangan pluralis percaya bahwa profesionalitas, sistem kerja, dan pembagian kerja dalam media dapat menciptakan kebenarannya sendiri, maka sebaliknya pandangan kritis menolaknya. Wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi berita bukanlah otonom, bukan pula bagian dari suatu sistem yang stabil, tetapi praktik dari ketidakseimbangan dan dominasi (Eriyanto, 2001, h. 23).

Paradigma penelitian kritis merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.

Bogdan dan Biklen mengartikan paradigma sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Moleong, 2007, h. 49).

Paradigma kritis bersifat subjektif yang tidak menganggap individu sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat. Bahasa dan paradigma kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi- strategi di dalamnya.

Menurut Eriyanto (2009, h. 21) paradigma kritis mempunyai pandangan tertentu bagaimana media dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis ini seringkali dilawankan dengan tradisi lain, yaitu tradisi pluralis yang biasa disebut juga liberalis, positivistik, atau fungsionalis.

3.2 Metode Analisis Isi Kualitatif

Di sini penulis menggunakan analisis isi kualitatif dari analisis wacana kritis modelnya Norman Fairclough, dimana titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya.

Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya (Eriyanto, 2001, h. 11).

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya.

3.3 Unit Analisis

Peneliti akan mulai menggunakan teknik unit analisis dengan cara mengumpulkan pemberitaan wacana reklamasi di Teluk Benoa pada periode pemberitaan 1 Februari – 1 Maret 2015 yang ada pada media *Sindo News Online*. Berikut adalah tabel teknik pengumpulan data yang dibuat penulis:

Tabel 3.3
Objek Penelitian Berita pada *Sindo News Online*
Periode Pemberitaan 1 Februari – 1 Maret 2015

No	HARI, TANGGAL	RUBRIK	JUDUL
1.	Minggu, 1 Februari 2015	Humaniora	Pecalang Bali Berharap Revitalisasi Teluk Benoa
2.	Jumat, 6 Februari 2015	Humaniora	Sejuta Kartu Pos untuk Jokowi demi Teluk Benoa
3.	Jumat, 13 Februari 2015	Humaniora	Revitalisasi Teluk Benoa Ciptakan Destinasi Baru Pariwisata di Bali
4.	Jumat, 6 Maret 2015	Humaniora	Sembahyang 5 Pura demi Realisasi Revitalisasi Teluk Benoa
5.	Senin, 9 Maret 2015	Humaniora	Penolakan Revitalisasi Teluk Benoa Tak Dilengkapi Kajian Ilmiah
6.	Selasa, 10 Maret 2015	Humaniora	Partisipasi Publik Jadi Bahan Kajian Revitalisasi Teluk Benoa
7.	Rabu, 11 Maret 2015	Humaniora	Konsultasi Kajian Amdal Revitalisasi Teluk Benoa, Walhi Absen
8.	Kamis, 19 Maret 2015	Humaniora	Anggota DPD Diminta Perjuangkan Aspirasi Daerah

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilihan informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007, h. 132) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010, h. 53) mengemukakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu

tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 3.4
Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan	Alasan
1.	Pung Purwanto	Pemimpin Redaksi	Alasan peneliti memilih informan ini, karena peneliti menganggap informan tersebut mengerti dalam produksi berita di <i>Sindo News Online</i> terkait wacana reklamasi Teluk Benoa dalam pemberitaan pembangunan pariwisata di Bali. Hal ini bisa membantu peneliti dalam memberikan informasi dalam penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk:

- a. Mengetahui latar belakang diciptakan wacana reklamasi teluk benoa
- b. Mengetahui peran reklamasi teluk benoa dalam menyajikan realitas ekonomi politik
- c. Mengetahui proses produksi dan konsumsi teks rubrik reklamasi teluk benoa
- d. Mengetahui berbagai konteks sosial politik yang memengaruhinya

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan apa yang sedang dikaji. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti mencakup tiga dimensi, yakni:

1. Dimensi teks (Model Norman Fairclough)
Penulis mengumpulkan data dengan cara memerhatikan anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antar kalimat dalam teks berita tersebut.
2. Dimensi Praktik Wacana
Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam dan

memerhatikan unsur intertekstualitas dalam teks berita tersebut. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan pemimpin redaksi *Sindo News Online* dan pengamat politik.

3. Dimensi Pratik Sosiokultural

Penulis mengumpulkan data dengan cara menelusuri sejarah melalui bahan pustaka yang berhubungan dengan wacana reklamasi teluk benoa dalam pemberitaan pembangunan pariwisata di Bali.

Tabel 3.5

Teknik Analisis Data

Level Analisis	Level Masalah	Pengumpulan data
Mikro	Teks	1. Analisis perbincangan teks (Model Norman Fairclough) 2. Makna denotatif-konotatif dalam teks wacana reklamasi teluk benoa
Meso	Praktik wacana/analisis perbincangan media	1. Pengamatan terlibat dalam produksi naskah 2. <i>Depth Interview</i> dengan pembuat naskah 3. Secondary data tentang pembuatan naskah
Makro	Praktik sosial budaya	1. <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli yang memahami tema penelitian 2. Secondary data yang relevan dengan tema penelitian. Pelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian

3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian menggunakan paradigma kritis, kriteria kualitas penelitian ditentukan oleh sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini kriteria kualitas peneliti memperhatikan konteks di atas dengan memaparkan sistem politik, pengaruh sistem politik terhadap kebebasan pers, peran budaya dalam mempengaruhi sistem politik dan kekuasaan, serta konteks ekonomi dan politik terkait dengan survival media. Penelitian dalam paradigma kritis menekankan pada sifat holistik (utuh), sehingga kajian yang dilakukan bersifat *multilevel analysis*. Penelitian yang dilakukan dengan mengutamakan *multilevel analysis* digunakan untuk

menemukan wacana yang tersembunyi di balik teks yang diproduksi.

Melalui pendekatan teknik analisis data dari Fairclough. Keabsahan penelitian dapat memenuhi kriteria yang terkait dengan *historical situatedness* yang mana penelitian harus memperhatikan konteks sejarah, sosial, politik, budaya, ekonomi serta mampu mendorong adanya transformasi atau perubahan sosial.

Metode triangulasi digunakan peneliti untuk menjaga validitas dan otentisitas penelitian. Triangulasi data adalah melalui pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber penelitian. Triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi Data

Data dilakukan dengan perolehan data dari berbagai sumber, yaitu studi pustaka, wawancara, teks pada rubrik wacana reklamasi Teluk Benoa, berita maupun artikel yang terkait dengan reklamasi.

2. Triangulasi Teori

Teori yang dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif untuk menafsirkan hasil analisis terhadap rubrik wacana reklamasi Teluk Benoa dengan mengkaji teks media dan faktor-faktor yang tersembunyi di balik produksi rubrik wacana reklamasi teluk benoa.

3. Triangulasi Metodologi

Dilakukan dengan penggunaan beragam metode dalam pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data baik secara tekstual maupun wawancara.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk melihat fenomena yang akan diteliti, dengan asumsi setiap teks media meskipun berupa kritik. Media tidak selalu bersifat netral. Namun dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dan ideologi tertentu. Untuk menemukan kandungan ideologi dalam teks, maka penulis menggunakan pendekatan wacana kritis dari Norman Fairclough dengan melakukan analisis bersifat *multilevel analysis* yang meliputi: analisis teks (deskripsi), analisis proses (interpretasi), terkait dengan proses produksi teks, dan analisis sosial (eksplanasi) terkait dengan praktik sosial budaya.